

Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus Menurut John Calvin dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen

The Sacraments of Baptism and Holy Communion According to John Calvin and Their Implications for Christian Religious Education

Autor:

Steven ketti^{1*}
Widya Indahsari
Makoni²
Riedel Schwars Gesler
Dien³

Afiliation

Universitas Kristen
Indonesia Jakarta^{1,2,3}

***Email:**

stevenketti05@gmail.com

Dates:

Submitted: 21/07/2023
Revised: 31/07/2023
Accepted: 18/09/2023

DOI :

10.53547/rdj.v3i2.432

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Sakramen Baptisan dan perjamuan kudus hingga saat ini merupakan topic yang hangat diperdebatkan. Tidak hanya dari luar gereja namun justru perdebatan itu muncul dari dalam gereja itu sendiri. Hadirnya berbagai macam gereja dan aliran serta sinode yang menaungi aliran-aliran gereja tersebut, menjadi pemicu memunculnya pertanyaan seperti: Baptisan yang mana yang lebih benar dan alkitabiah atau perjamuan kudus seperti apa yang benar dan alkitabiah, Batisan dan Perjamuan kudus dari siapa yang benar dengan cara bagaimana Baptisan dan perjamuan kudus dilakukan serta bagaimana sakramen baptisan dan perjamuan kudus menurut John Calvin? Sementara itu Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus adalah kegiatan sacral yang merupakan amanat Agung Tuhan Yesus yang harus dilaksanakan setiap orang Kristen. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan studi kepustakaan yaitu menganalisis berbagai literatur maka ditemui bahwa Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus adalah perintah Tuhan Yesus sebagai Amanat Agung, sehingga pendidikan Agama Kristen merupakan wadah yang tepat untuk menjembatani dan menjelaskan dengan tepat dan terperinci sesuai kebenaran dan Alkitabiah.

Kata kunci: baptisan; pendidikan agama kristen; perjamuan kudus; sakramen

Abstract

The sacraments of Baptism and communion are still hotly debated topics. Not only from outside the church but the debate arises from within the church itself. The presence of various churches and sects and synods that overshadow these church streams, triggers questions such as: Which baptism is more true and biblical or what kind of communion is true and biblical, Batisan and Holy Communion from whom is right in the way in which Baptism and communion are performed and what is the sacrament of baptism and communion according to John Calvin? Meanwhile, the sacraments of Baptism and Holy Communion are sacred activities that are the Great Commission of the Lord Jesus that every Christian must carry out. By using qualitative research methods and conducting literature studies, namely analyzing various literature, it was found that the sacraments of Baptism and Holy Communion were the commands of the Lord Jesus as the Great Commission, so that Christian education was the right place to bridge and explain precisely and in detail according to truth and biblical.

Keywords: baptism; christian education; holy communion; sacrament

PENDAHULUAN

Tantangan terbesar kegiatan spiritual adalah menyangkut praktek dogmatika. Praktek dogmatika yang dilakukan selalu memicu perdebatan panjang sebelum era tokoh-tokoh gereja, era tokoh-tokoh gereja dan setelah era tokoh-tokoh gereja hingga sekarang (Izak Resubun,2022). Berkaitan dengan hal itu, salah satu topik terhangat yang hingga sekarang diperdebatkan adalah masalah Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus. Timbul beberapa pertanyaan seperti: Baptisan mana yang lebih benar? Alkitabiah atau perjamuan kudus yang seperti apa yang benar dan Alkitabiah? Batisan dan Perjamuan kudus siapakah yang benar? dengan cara bagaimana Baptisan dan perjamuan kudus dilakukan serta bagaimana sakramen baptisan dan perjamuan kudus menurut bapak gereja? Praktek dogmatika yang dilakukan oleh gereja-gereja terkait dengan Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus berbeda antara aliran yang satu dengan lainnya. Sakramen baptisan dan perjamuan kudus sangat berhubungan erat (Naat, 2020). Alkitab memberikan kesaksian yang jelas bahwa ketika menerima baptisan maka dapat mengambil bagian di dalam perjamuan kudus (Mencanda & Patrecia, 2021). Seperti kisah jemaat mula-mula di dalam Kisah Para Rasul pasal ke dua, bagaimana jemaat mula-mula mengambil bagian dari kedua peristiwa tersebut. Sebagaimana diketahui setelah jemaat mula-mula dibaptis mereka mengambil bagian dalam memecahkan roti dan berdoa bersama.

Sakramen Baptisan adalah perintah Tuhan Yesus sebelum naik ke Sorga. (Luk. 24: 47-48). Dalam bagian ini menjelaskan tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan ke segala bangsa dan tandanya sebagai seorang yang telah bertobat dan menerima pengampunan dosa haruslah dibaptis sesuai yang terdapat dalam beberapa Injil seperti Mat. 28:19; Mark. 16:15-16 dan lain sebagainya (Harefa, 2020). Dengan demikian, Baptisan bukanlah perintah atau sekedar liturgi yang sengaja dibuat oleh gereja, namun hal tersebut adalah perintah Tuhan Yesus. Kemudian hal berikutnya adalah mengenai perjamuan Kudus. Di mana Perjamuan kudus sesungguhnya juga bukan liturgi yang dibuat oleh gereja, namun telah diperintahkan oleh Tuhan Yesus pada waktu malam sebelum rencana pembunuhan terhadap-Nya disepakati (Manalu, 2020). Hal ini dilakukan oleh Tuhan Yesus agar menjadi peringatan akan pengorbanan-Nya oleh setiap umat Kristen. Menurut beberapa Injil seperti Mat. 26:26-29; Mark. 14: 22-25; Luk. 22: 15-20 dan I Kor. 11: 23-25, menjelaskan mengenai maksud perjamuan kudus sebagai satu perintah. Sebagaimana dapat dipahami bahwa Tuhan Yesus

sendiri telah memberikan contoh dan sekaligus memberikan perintah agar sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus dapat menjadi tanda sekaligus peringatan serta menjadi kesaksian tentang pertobatan dan pengampunan dosa setiap orang Kristen.

Salah satu tokoh gereja yang terkenal pada masa reformasi yaitu John Calvin memberikan pandangan mengenai Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus, yang mempengaruhi beberapa gereja dan diikuti oleh gereja-gereja Calvinis hingga saat ini (Baskoro, 2021). Menurut Calvin, sakramen baptisan dan perjamuan kudus merupakan sebuah tanda lahiriah sebagai materai untuk meneguhkan iman orang percaya untuk memiliki hubungan dengan Tuhan dan jemaat. Bahwa baptisan dan perjamuan kudus merupakan tanda pengampunan dan hidup baru, karena telah mengambil bagian di dalam kematian dan kebangkitan Kristus untuk menjadi satu dengan Dia dalam satu tubuh Kristus, dan juga terhisap di dalam satu persekutuan gereja (Aritonang, 2008:77).

Penjelasan mengenai Baptisan dan Perjamuan Kudus, sekaligus menjadi sebuah informasi bahwa melalui tulisan ini, penulis hanya membahas Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus menurut John Calvin dan Implikasinya terhadap pendidikan agama Kristen berdasarkan landasan Alkitab. Tujuannya adalah menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu alat dan berperan untuk mengajarkan Sakramen Baptisan dan perjamuan kudus selain di gereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library re-search*), di mana dilakukan pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mengolah bahan menjadi sebuah penelitian. Peneliti juga membaca langsung pada teks dan bukan dengan pengetahuan langsung yang di dapat dari lapangan, sehingga dapat juga disebut sumber sekunder, yaitu peneliti memperoleh data dari tangan kedua dan bukan data dari orsinil dari tangan pertama di lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penulisan ini mengangkat dan menganalisis tentang sakramen baptisan kudus dan perjamuan kudus menurut Johannes Calvin kemudian di implikasikan dalam pendidikan agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus

Kurangnya pemahaman yang benar terhadap sakramen baptisan dan perjamuan kudus, menimbulkan pertanyaan yang terus menerus muncul baik di luar maupun di dalam gereja. Hal ini bisa saja terjadi dengan beragamnya gereja dalam aliran-aliran dan sinode yang menaunginya. Hingga saat ini, masih merupakan kendala besar untuk menghilangkan pertanyaan akan perbedaan dalam praktek dogmatis terhadap sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Menurut KBBI Sakramen adalah upacara suci dan resmi untuk bertemu dengan Tuhan dan untuk menerima rahmat Tuhan lewat tanda-tanda. Baptisan yang berasal dari kata baptis adalah penggunaan air untuk penyucian keagamaan, khusus bagi sakramen penerimaan seseorang ke dalam agama Kristen; Permandian. Sedangkan perjamuan kudus adalah santapan malam yang dilakukan oleh Kristus dengan murid-muridnya pada malam sebelum disalib (KBBI, 2023). Dengan demikian, sakramen baptisan adalah upacara suci dan resmi untuk menerima rahmat Tuhan lewat permandian. Sedangkan sakramen perjamuan Kudus adalah upacara suci untuk menerima rahmat Tuhan lewat pertemuan makan minum seperti yang dilakukan Kristus dengan murid-murid-Nya pada waktu malam sebelum disalibkan.

Sakramen Baptisan dan perjamuan Kudus menurut John Calvin

Menurut Calvin, sakramen merupakan suatu tanda lahiriah yang dipakai Allah untuk memeteraikan dalam batin seseorang janji-janji akan kerelaan-Nya terhadap seseorang supaya iman yang lemah diteguhkan dan supaya orang tersebut menyatakan kasih dan kesetiaan seseorang kepada-Nya baik di hadapan Dia sendiri dan malaikat-malaikat-Nya maupun di hadapan manusia. Calvin memandang sakramen sebagai instrumen anugerah Allah, tanda-tanda di dalam sakramen menjadi efektif bukan karena kapasitas inheren yang dimiliki tetapi karena dipilih Allah menjadi instrumen untuk memperlihatkan operasi kuasa Roh yang menyatukan orang-orang percaya dengan tubuh Kristus (Verdino, 2016). Pertumbuhan rohani orang-orang percaya dialami juga melalui penerimaan kedua sakramen yakni Baptisan dan Perjamuan Kudus, sebab Baptisan mempersaksikan kepada seseorang bahwa dia telah disucikan dan dibasuh sedangkan Perjamuan mempersaksikan bahwa seseorang telah ditebus. Bagi Calvin, sakramen merupakan akomodasi yang penuh anugerah bagi kelemahan seseorang. Allah yang

mengetahui kelemahan-kelemahan seseorang, menyesuaikan diri terhadap keterbatasan-keterbatasan seseorang. Sakramen-sakramen itu sendiri memang tidak memberi anugerah apapun, tetapi memberitakan dan memberlakukan pada diri seseorang apa yang diberikan kepadanya berkat kemurahan Allah. Roh Kuduslah yang membawa serta anugerah-anugerah Allah, yang dalam sakramen diri seseorang menyediakan tempat untuk sakramen dan yang membuat itu berbuah. Calvin hanya menerima dan mengakui sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus (Tuela, 2014).

Sakramen Baptisan

Baptisan menurut Calvin adalah tanda bahwa seseorang diterima masuk ke dalam persekutuan gereja, supaya seseorang ditanamkan di dalam Kristus, seseorang terhisap sebagai anak-anak Allah. Baptisan itu diberikan Allah kepada seseorang dengan tujuan yang sama untuk semua sakramen: yaitu pertama untuk membantu iman seseorang dalam hubungan dengan Dia, selanjutnya untuk membantu pengakuan iman seseorang dalam hubungan dengan manusia. Aritonang dalam bukunya menjelaskan bahwa menurut Calvin Baptisan merupakan tanda pengampunan dan hidup baru, Baptisan menandakan bahwa seseorang telah ikut serta dalam kematian dan kebangkitan Kristus dan bahwa seseorang juga telah menjadi satu dengan Dia. Baptisan sekaligus pula merupakan tanda bahwa seseorang masuk ke dalam persekutuan gereja (Aritonang, 2008:77).

Calvin menghubungkan Baptisan dengan keanggotaan di dalam gereja. Ini sekaligus mengungkapkan penolakan Calvin terhadap anggapan bahwa baptisan merupakan syarat untuk beroleh keselamatan. Menurut Calvin, Baptisan bukan syarat melainkan meterai yang menandakan bahwa seseorang telah memperoleh pengampunan dosa dan keselamatan pada salib Kristus. Pengampunan itu telah dikaruniakan Allah pada seseorang sebelum seseorang lahir, sehingga tidak ditentukan oleh Baptisan (Tuela, 2014). Seperti yang telah di katakan oleh Calvin bahwa Baptisan diajukan Tuhan kepada seseorang sebagai tanda dan bukti tentang pembersihan seseorang atau sebagai suatu surat bermeterai yang menegaskan kepada seseorang bahwa segala dosa seseorang telah dihapuskan, dicoret dan ditiadakan sedemikian rupa hingga tidak bakal muncul dihadapan-Nya, dan tidak akan diingat atau diperhitungkan kepada seseorang. Sebab Ia menghendaki supaya semua orang yang percaya dibaptis untuk

pengampunan dosa mereka (Suleni Suleni, 2020). Baik orang dewasa ataupun anak-anak yang dibaptis, gereja harus menjaga agar tindakan menjadi percaya tidak dibanggakan sebagai perbuatan saleh. Sebab keselamatan bergantung hanya pada anugerah Allah saja dan penerimaan orang dalam gereja bukanlah prestasi insani melainkan karunia Allah yang tetap setia. Oleh karena Baptisan adalah tanda pemasukan orang percaya ke dalam Kristus, maka hanya dilayankan satu kali saja.

Perjamuan Kudus

Bagi Calvin Perjamuan Kudus adalah tanda yang diberikan Allah melalui anak-Nya supaya orang percaya melalui roti dan anggur benar-benar dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus. Kristuslah yang pertama kali bertindak dalam perayaan Perjamuan Kudus dan bukanlah manusia. Perjamuan Kudus, merupakan hidangan rohani yang di dalamnya Kristus bersaksi bahwa Dialah roti hidup, roti yang menjadi makanan bagi jiwa seseorang untuk mencapai hidup kekal yang benar dan berbahagia. Tanda-tandanya ialah roti dan anggur, yang mewakili bagi seseorang makanan yang tak kelihatan yang seseorang terima dari daging dan darah Kristus. Kristus selanjutnya merupakan satu-satunya makanan bagi jiwa seseorang, dan oleh karena seseorang dipanggil oleh Bapa di sorga untuk datang kepada Dia supaya setelah menjadi segar karena makan dari makanan itu, setiap orang dapat menghimpun tenaga sampai mencapai kehidupan yang kekal di sorga. Perjamuan Kudus menegaskan bahwa tubuh Tuhan Yesus pernah dikorbankan untuk manusia dan darah-Nya pernah ditumpahkan untuk manusia supaya menjadi makanan dan minuman bagi manusia untuk selama-lamanya (Tuela, 2014).

Jonge dalam bukunya menjelaskan bahwa bagi Calvin Perjamuan Kudus adalah tanda yang diberikan Kristus untuk menunjuk pada penyelamatan manusia, yang memeteraikan keselamatan ini dalam diri orang percaya. Terlepas dari iman Perjamuan Kudus roti dan anggur melulu. Akan tetapi dalam iman keselamatan itu menjadi begitu nyata sehingga, Calvin dapat mengatakan bahwa Kristus sungguh-sungguh hadir, bukan dengan tubuh-Nya tetapi dalam Roh Kudus. Roti dan anggur bukan sekedar tanda-tanda tetapi materi-materi dari anugerah yang aktual yang disampaikan dalam Perjamuan. Sementara tubuh manusia menerima roti dan anggur, maka pada saat yang sama suatu perawatan rohaniah juga terjadi untuk jiwa. Hal itu diperantarai oleh Roh Kudus untuk maksud pengampunan dosa (Lohse, 2013:242).

Di dalam Perjamuan Kudus Kristus sungguh-sungguh hadir untuk menjadi satu dengan orang-orang percaya sekaligus memperkuat iman mereka. Kristus membuat makanan jasmani menjadi makanan rohani, sehingga mereka yang mengikuti Perjamuan Kudus menerima apa yang disediakan Kristus di kayu salib, yaitu pengampunan dosa dan kehidupan kekal. Bagi Calvin Perjamuan Kudus lebih daripada sekadar peringatan kematian Kristus tetapi dalam Perjamuan Kudus menambahkan sesuatu kepada iman orang percaya dan kepada apa yang disampaikan dalam pemberitaan Firman.

Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus Menurut Alkitab

Alkitab adalah kesaksian mengenai Firman Allah yang telah menjadi manusia, dengan karya-Nya yang menebus manusia berdosa dan yang telah mendamaikan manusia berdosa dengan Allah. Bagi mereka yang menerima pemberitaan Alkitab tentang firman dan karya-Nya, akan selamat. Sebab dengan yakin dan percaya menerima berita itu maka orang dipersatukan dengan Firman itu sendiri dan terus menantikan pertolongan Firman di dalam Alkitab. Iman hendak mempersatukan orang yang beriman dengan Firman Allah yang sejati. Oleh pekerjaan dan tuntunan kuasa Roh kudus manusia dikuatkan dalam memahami Firman Allah yang hidup (Hadiwijono, 2014:421).

Kata sakramen tidak diambil dalam Alkitab, melainkan dari sebuah adat istiadat Roma, yaitu dari kata *sacramentum*. Kata ini memiliki dua arti, yaitu: pertama, sumpah prajurit, yaitu sumpah kesetiaan yang harus diucapkan oleh seorang prajurit di hadapan panji-panji kaisar dan kedua, uang tanggungan yang harus diletakkandi kuil oleh dua golongan yang sedang berperkara. Siapa yang kalah dalam perkara tersebut akan kehilangan uangnya. Jadi, kata “sakramen” (sacer artinya kudus) mengandung arti perbuatan atau perkara yang rahasia, yang kudus, yang berhubungan dengan para dewa. Berhubungan dengan itu maka kata *sacramentum* dilihat sebagai terjemahan dari Bahasa Yunani *mysterion*. Pada gereja mula-mula sakramen adalah segala rahasia yang bersangkutan paut dengan Tuhan Allah serta penyertaannya kemudian pada zaman pertengahan orang membaptis secara tegas pengertian sakramen dengan mengadakan pembedaan antara *sakramen* dan *sakramentalia*.

Banyaknya istilah sakramen ini digunakan untuk merujuk pada jumlah yang terbatas dari ritual kuno yang dipahami sebagai perbuatan Yesus Kristus yang dilanjutkan oleh gereja.

Inilah yang membuat gereja-gereja Protestan membatasi jumlah sakramen menjadi dua, yaitu baptisan kudus dan perjamuan kudus sebagaimana yang tertulis dalam Perjanjian Baru. Pandangan tersebut mengandung pengertian bahwa sakramen dalam Perjanjian Baru merupakan ketetapan Yesus sendiri, yang disampaikan kepada murid-murid-Nya pada perjamuan malam (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:15-20; 1 Kor. 11:23-25) hingga sesaat sebelum Ia terangkat ke surga dan amanat agung Yesus Kristus melalui perintah untuk memberitakan injil (Mat. 28:16-20) (Naat, 2020).

Dalam Perjanjian Lama pemahaman sakramen selalu berkaitan dengan ‘sunat’, dan dalam Perjanjian Baru pemahaman sakramen berkaitan dengan Baptisan Kudus sedangkan ‘paskah’ berkaitan dengan Perjamuan Kudus. Sunat menjadi tanda perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Karena dengan sunat maka keturunan Abraham dimasukkan ke dalam perjanjian-Nya (bahkan menjadi Allah Abraham dan keturunan-Nya). Sunat menjadi tanda pengukuhan perjanjian Allah.¹ Sunat secara khusus dihubungkan dengan adat Yahudi, yang oleh mereka upacara ini dinilai sangat tinggi, ketika seorang anak laki-laki dikukuhkan ke dalam perjanjian Abraham saat berusia delapan hari semenjak kelahirannya (Imamat 12:3) (Browning, 2014:424).

Perjanjian Lama menyebutkan upacara penyucian atau acara lain yang menggunakan air untuk menyatakan pembersihan dari polusi dan rasa bersalah karena dosa (Kel. 19:14-15; Im. 16:4,24). Bangsa Isarel diharuskan mengkhinatkan semua anak laki-laki pada waktu anak itu berumur 8 hari. Khitan menjadi tanda dan meterai dari perjanjian Allah dengan umat-Nya (Kej. 17:10-12). Khitan menjadi tanda dan meterai atas kebenaran dari iman (Rom. 4:11) dengan demikian, iman juga sangat penting. Tuhan hendak mendatangkan kebenaran yang dapat dicapai oleh manusia berdosa, kebenaran yang tidak mungkin didapatkan dengan upaya-upayanya sendiri, melainkan dari Tuhan yang rahmani.

Baptisan merupakan tanda sakramental dari Perjanjian Baru. Hal ini merupakan suatu tanda di mana Allah memeteraikan janji-Nya kepada orang pilihan-Nya, yaitu bahwa mereka termasuk di dalam ikatan perjanjian anugerah. Baptisan merupakan salah satu sakramen yang diakui oleh Gereja Protestan. Pembaptisan berasal dari kata Yunani “*Baptizo*” yang berarti membasahi (Boland, 2015:444) dan menurut tulisan T.J. Conan artinya “selam”. Namun, dalam beberapa kejadian dalam Alkitab, kata *baptizo* tidak selalu berarti selam tetapi juga bisa berarti

mencuci, membasuh, mencurahkan dan memercik. Maka sebenarnya yang hendak ditekankan bahwa sakramen baptisan kudus di antara semua denominasi gereja bahwa unsur-unsur lahiriah yang dipergunakan di dalam sakramen ini adalah air dan orang yang dibaptis adalah dibaptis dan dimeteraikan di dalam nama Allah Trinitas.

Menurut Matius 28:19-20 mereka yang dibaptis dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus menyatakan bahwa nama Allah adalah Tuhan Allah sendiri di dalam karya penyelamatan-Nya, dengan demikian dibaptis dalam nama Allah Tritunggal artinya dipersatukan dengan karya penyelamatan Allah Tritunggal sebagai pencipta, penyelamat dan pembebas umat-Nya. Oleh karena itu hidup orang benar yaitu mereka yang menerima sakramen baptisan kudus dikuasai oleh karya penyelamatan Allah Tritunggal. Dipersatukan dengan Allah Tritunggal berarti dipersatukan dengan Allah Bapa, karena ia dipersatukan dengan Allah Anak dengan karya Roh Kudus. Ungkapan “dibaptiskan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus” di tempat lain diungkapkan dengan “dibaptiskan ke dalam Kristus” (Rm. 6:3; Kol. 2:11,12; Gal. 3:27), atau “dibaptiskan di dalam nama Roh” (1 Kor. 12:13) (Hadiwijono, 2014:438).

Sakramen dalam Gereja Protestan selain Baptisan Kudus gereja menerima dan melayankan sakramen Perjamuan Kudus. Sama halnya dengan baptisan kudus, perjamuan kudus bukan ditemukan oleh manusia, tetapi ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Melalui perintah perjamuan kudus yang adalah dalam Alkitab yang tertulis di Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:15-20; 1 Kor. 11:23-25. Olehnya perjamuan kudus adalah perjamuan yang diperintahkan oleh Allah. Yang disertai dengan tindakan makan dan minum yang oleh Lukas dan 1 Kor. 11 mengatakan bahwa perjamuan kudus adalah suatu peringatan akan Tuhan Yesus (Luk. 22:19; 1 Kor. 11:5) tapi juga perjamuan kudus dihubungkan dengan kedatangan Tuhan Yesus.

Perjamuan kudus merupakan tanda dan meterai, bahwa manusia sudah diselamatkan oleh kasih Allah, yang nyata dalam karya pengorbanan-Nya lewat kematian dan kebangkitan Kristus, dan perjamuan kudus sudah membayangkan kepada manusia, bahwa nanti manusia boleh duduk pada meja perjamuan Kerajaan Allah. Perjamuan kudus adalah bentuk ungkapan syukur atas kasih dan anugerah Yesus Kristus (Widodo & Mahananie, 2022).

Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen (PAK) memiliki keunikan tersendiri. Hal ini terutama terlihat pada ciri khas Pendidikan Agama Kristen adalah berkesinambungan. Pendidikan Agama Kristen tidak pernah selesai dalam arti yang sesungguhnya hingga mencapai kedewasaan iman. Pendidikan Agama Kristen harus terus dikaji agar selalu sesuai dengan konteks dan kebutuhan serta perubahan-perubahan yang terjadi. Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen adalah tergantung dari keterlibatan bersama antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan Agama Kristen bukanlah sebuah indoktrinasi tetapi partisipasi. Oleh karena itu semua komponen harus memberi dukungan yang sungguh-sungguh untuk keberhasilan pengajaran Pendidikan Agama Kristen itu sendiri.

Ada banyak definisi mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang diberikan oleh pakar-pakar PAK, namun dalam tulisan ini, dibatasi dengan beberapa pandangan para ahli saja. Misalnya Horace Bushnell pengarang *Christian Nurture*, memberikan definisi sebagai berikut: “Pendidikan Agama Kristen adalah pelayanan kegerejaan yang membimbing orang tua untuk memenuhi panggilan sebagai orang tua Kristen, dan sekaligus memperlengkapi warga jemaat untuk hidup sebagai anggota persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar dan melayani atas nama Yesus Kristus” (Homrighausen, 2008:26).

Tentu saja Bushnell memberikan definisi demikian karena ia adalah seorang yang menekankan PAK dalam keluarga yang menuntut tanggung jawab orang tua di dalam mendidik anak. Menurut Enklar & Homrighausen, PAK berarti menerima pendidikan itu, sebagai pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, oleh dan di dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat (Homrighausen, 2008). Calvin menegaskan bahwa PAK adalah pendidikan gereja yang mendewasakan umat Allah (Agoestina, 2019).

Dari definisi-definisi di atas kita dapat melihat perbedaannya masing-masing, karena setiap ahli mempunyai perspektif tersendiri. Bushnell memberikan definisi berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Enklar & Homrighausen memberikan definisi yang berkaitan dengan persekutuan. Sedangkan Calvin mengarahkannya lebih kepada pembinaan umat. Demikian dari ketiga definisi di atas, dapat dilihat begitu dinamisnya PAK. Mulai dalam keluarga, gereja, hingga masyarakat di segala waktu dan tempat.

Dalam hubungannya dengan sakramen baptisan dan perjamuan kudus, PAK perlu mengambil sebagian tugas gereja dalam mengajarkan tentang nilai-nilai dan prinsip iman Kristen. Sebagaimana tertulis dalam Ef. 4:11-12 bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu dari tugas gereja yang begitu kompleks sehingga dalam melaksanakan fungsinya, PAK tidak boleh berdiri sendiri tanpa gereja dan sebaliknya demi tugas pengajaran tercapai sesuai tujuan untuk pembangunan tubuh Kristus. Oleh karena itu, dalam menghadapi persoalan-persoalan terkait sakramen Baptisan dan perjamuan kudus, PAK harus menjalankan fungsinya dengan baik yaitu mengajarkan nilai-nilai kekristenan yang terkandung di dalam Alkitab secara komprehensif dan sistematis sehingga dapat mengatasi segala macam penafsiran yang keliru dalam ruang lingkup PAK itu sendiri. Homrighausen dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen menguraikan bahwa “lapangan kerja PAK sngat luas seperti: PAK dalam Jemaat, PAK di segala lembaga sekolahan dan PAK di perguruan-perguruan teologi” (Homrighausen, 2008:22). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus terus dikaji agar selalu sesuai dengan konteks dan kebutuhan serta perubahan-perubahan yang terus terjadi.

Dalam hal ini, PAK sebagai pelayanan kegerejaan, maka sakramen Baptisan kudus juga adalah perintah Tuhan Yesus agar dapat dilakukan oleh setiap orang Kristen termasuk PAK. Oleh karena itu, PAK harus menekankan pengajarannya bahwa sakramen baptisan tidak boleh dinodai dengan prinsip dan tujuan yang salah seperti untuk memperoleh jumlah baptisan yang banyak tanpa memikirkan cara untuk membimbing dan mengarahkan orang-orang yang telah dibaptis untuk mengalami kematangan iman di dalam Kristus, atau sakramen disalah gunakan dan merusak nilai yang sacral menjadi sekedar pemenuhan anggota jemaat dalam satu gereja dan tanpa persiapan dengan bimbingan yang matang sehingga mengakibatkan orang tersebut kemudian berpindah tempat ibadah karena merasa ditelantarkan. Hal yang sama dianjurkan oleh pdt. S. Marantika yang di kutip oleh Enklaar dalam bukunya mengatakan:

Dalam menjalankan tugas pekabaran Injil jangan masuk terlampau jauh ke dalam satu sikap oportuniste atau sikap tak berdasar yang dengan mudah sekali menyebabkan kita membaptis orang dengan tergesa-gesa tanpa memikirkan pemeliharaan selanjutnya, ataupun kita memisahkan sakramen baptisan dan perjamuan kudus hanya karena menganggap penambahan anggota pada satu jemaat sebagai tujuan utama padahal ia adalah tidak lebih baik dari hanya akibat (Homrighausen, 2008).

Sakramen baptisan kudus tidak boleh disalah artikan dengan tujuan yang salah agar tujuan semula dari sakramen baptisan kudus tidak menjadi luntur nilainya seperti yang terdapat dalam alkitab. Sebab arti sesungguhnya dari sakramen baptisan kudus adalah sebagai tanda mengikrarkan janji untuk menjadi satu dalam kematian dan kebangkitan Kristus dan menjadi satu anggota dalam jemaat Tuhan, maka hal ini harus dengan pembinaan yang baik dan pembimbingan serta menuntun kepada kedewasaan iman di dalam Kristus Yesus sebelum dan sesudah baptisan di terima seseorang. Terlepas dari cara seperti apa, misalkan: baptisan dengan cara diselam/ditenggelamkan, dibasuh, dipemandikan, membasahi, ataupun dipercik (Ward, 2016:1), tidak boleh diperdebatkan sebab Alkitab juga menggunakan istilah-istilah tersebut dalam situasi tertentu. Sebagaimana telah diketahui bahwa sakramen Baptisan dan sakramen perjamuan kudus adalah sakramen yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yesus oleh sebab itu tugas PAK adalah menekankan prinsip dan nilai sakral yang terkandung di dalamnya dan tidak boleh kedua hal ini di pisahkan satu dengan yang lain, sebab ketika seseorang mengambil bagian dalam kedua sakramen ini maka dengan sendirinya orang tersebut mendorong dirinya untuk bersyukur serta menikmati kasih dan anugerah Allah.

KESIMPULAN

Meskipun banyak cara yang digunakan untuk membaptis baik secara (harfiah) membasahi, menyelamkan/ditenggelamkan, membasuh, mencurahkan dan memercik namun hal tersebut tidak serta merta menyalahi/melunturkan arti sesungguhnya dari baptisan menurut Alkitab, sebab sebagaimana telah diketahui, bahwa Sakramen baphtisan adalah sebuah tanda anugerah Allah dalam pertobatan yang telah termaterai sebagai salah satu anggota jemaat, yang ditanamkan dalam Kristus Yesus dan terhisap sebagai anak-anak Allah. Baptisan sebagai tanda telah mengambil bagian dalam peristiwa salib dan kebangkitan Kristus sehingga setiap orang yang telah menerima baptisan tidak boleh berbangga telah disucikan dan dosanya telah diampuni. Baptisan juga merupakan sakramen perjanjian baru, bahwa Allah telah memateraikan janji-Nya kepada orang-orang pilihan untuk masuk dalam ikatan perjanjian anugerah-Nya, serta baptisan merupakan satu ketetapan yang telah dibuat oleh Tuhan Yesus sendiri. Demikian pula dengan sakramen perjamuan kudus, bahwa perjamuan kudus merupakan tanda yang diberikan Allah melalui anak-Nya supaya orang percaya melalui roti dan anggur

benar-benar dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus, sebab Kristuslah yang pertama kali bertindak dalam perayaan Perjamuan Kudus dan bukanlah manusia.

Perjamuan kudus menjadi perwakilan kesaksian Kristus bahwa Dia-lah roti hidup yang menjadi makanan bagi jiwa untuk mencapai hidup kekal. Dengan demikian, maka sakramen baptisan dan perjamuan kudus sangat berhubungan erat satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Sakramen baptisan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri demikian pula halnya dengan sakramen perjamuan kudus. Oleh karena itu Pendidikan Agama Kristen merupakan satu lembaga yang dapat meneruskan tugas gereja dalam mendewasakan jemaat, dalam mengajarkan tentang sakramen baptisan dan perjamuan kudus sesuai dengan Alkitab dan dalam perumusan tokoh-tokoh gereja mula-mula seperti John Calvin yang telah berjuang mempertahankan kesaksian Alkitab tentang kedua sakramen tersebut secara teologis dan sistematis.

REFERENSI

- Agoestina, Eunike. "Model Pelayanan Misi Holistik Dalam Pengentasan Kemiskinan." *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1 N (June 19, 2019): 43–53. Accessed October 14, 2021. <https://ejournal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/1>.
- Agus Widodo & Esa Tedja Mahananie. "Pemahaman Teologis Yang Benar Tentang Perjamuan Kudus." *Jurnal Kaluteros* 3, no. 1 (2022): 22–32. Accessed February 19, 2023. <http://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/26>.
- Anita I. Tuela. "Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat Gmim 'Kanaan' Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus." *Tumou Tou* (July 31, 2014): 127–140. Accessed February 19, 2023. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/11>.
- Aritonang, Jan. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Disekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Boland, G. C. Van Niftrik & B. J. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Goklas J. Manalu. "Makna Ibadah Kontemplatif Liturgi Yohannes Chrysostomos Bagi Sikap Spiritualitas Jemaat Gereja Orthodox Agios Demetrios Medan." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 7, no. 3 (July 2020): 57–68. Accessed November 26, 2022. <http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1871/1542>.

- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Harefa, Otieli. “Implikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 1–14. Accessed November 26, 2022. <https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/78>.
- Homrighausen, E.G. dan I.H. Enklaar. , *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Izak Resubun. “Inkulturasasi Budaya Di Gereja Katolik Papua.” *Limen - Jurnal Agama dan Kebudayaan* Vol. 11, no. 2 (April): 27–50. Accessed November 26, 2022. <http://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/26>.
- Kevin Ward. *Against the Odds: Murray Robertson and Spreydon Baptist Church*. Auckland: Archer Press, 2016.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Mencanda, Surti Suharti, and Frederika Patrecia. “Baptisan Di GKST Dan GPDI Serta Implementasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 13, 2021): 100–113. Accessed November 26, 2022. <https://jurnal.stgkst.ac.id/index.php/uepuro/article/view/28>.
- Naat, Dominggus E. “Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi.” *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 1 (February 1, 2020): 1–14. Accessed November 26, 2022. <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/18>.
- Paulus Kunto Baskoro. “Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini.” *Jurnal Teologi(JUTEOLOG)* Vol. 1, no. 2 (June 2021): 151–169. Accessed November 26, 2022. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/22/157>.
- Suleni Suleni. “Studi Eksegetis 1Korintus 10: 1-5 Dan Kontribusinya Dalam Memahami Prinsip Baptisan Anak.” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (April 30, 2020): 158–177. Accessed February 19, 2023. https://www.journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/114.
- Verdino, Timotius. “Menyentuh Surga, Memeluk Dunia.” *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (December 30, 2016): 215–236. Accessed February 19, 2023. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/41>.